

MAKNA KARYA *UMBUL DONGA* DALAM PELEPASAN WISUDAWAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN ISI SURAKARTA PERIODE II 15 OKTOBER 2019

Chrysnanda Kusuma Wardhani

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Jl. Ki Hajar Dewantara No.19,
Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126, Indonesia

E-mail: nandakus90@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna *Karya Umbul Donga* dalam Pelepasan Wisudawan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta Periode II 15 Oktober 2019. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif naratif dengan pendekatan Kritik Holistisitas Karya Tari menurut pandangan Sutopo. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan untuk tujuan pengumpulan data secara akurat dan sesuai apa yang direncanakan, diperoleh dari tiga sumber yakni sumber pustaka, wawancara dan rekaman baik rekaman audio maupun audio visual. Sumber pustaka dipergunakan untuk mengetahui konsep-konsep, pandangan maupun latar belakang yang terkait dengan substansi penelitian. Lebih lanjut diperkuat dengan hasil wawancara kepada para narasumber yang terlibat pada acara Pelepasan Wisudawan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. Sumber rekaman dipergunakan untuk melihat kembali *Karya Umbul Donga* dalam Pelepasan Wisudawan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta Periode II 15 Oktober 2019. Analisis bentuk menggunakan teori Tindak Tutur oleh Kreidler. Komponen bentuk pada *Karya Umbul Donga* terdiri dari komponen verbal dan komponen non verbal. Didukung dengan teori seni pertunjukan oleh Maryono untuk menjelaskan Komponen non verbal yang meliputi tema, gerak, penari, ekspresi, pola lantai, rias, busana, dan musik. Berdasarkan analisis komponen verbal dan komponen non verbal, konsepsi karya dan tanggapan penonton bahwa, *Karya Umbul Donga* Dalam Pelepasan Wisudawan Fakultas

Seni Pertunjukan ISI Surakarta Periode II 15 Oktober 2019 bermakna sebagai media doa: pengampunan, syukur, dan nasihat.

Kata kunci: *Karya Umbul Donga; Pelepasan; Makna*

Abstract

This research is aimed to describe the form and content of Umbul Donga on the Second Period of Graduation Ceremony of The Performing Arts Faculty in the Indonesian Institute of the Arts, Surakarta which was held on October, 15th 2019. This research was done by employing qualitative methods with descriptive narrative analysis and holistic criticism of dance performance by Sutopo. There were several research steps done to accurately collect the data. Data was collected through various sources of references, interviews, and audio-visual records. Sources of references are employed to understand the concept, notion, and background that are correlated with the essence of this research. Furthermore, those are complemented by employing interviews with people who were involved in the Graduation Ceremony of The Performing Arts Faculty at The Indonesian Institute of Arts that was held on October, 15th 2019. The form analysis was done by using Speech Act Theory by Kreidler. Umbul Donga is constructed of two elements (verbal and nonverbal elements). Those are supported by the Performing Arts Theory by Maryono. The Performing Arts Theory was employed to explain non-verbal components which consist of themes, movements, dancers, expressions, floor patterns, makeups, and music. It was found that based on the verbal and nonverbal analysis, work conception, and audience feedback, Umbul Donga on the Second Period of Graduation Ceremony of The Performing Arts Faculty in the Indonesian Institute of the Arts, Surakarta which was held on October, 15th 2019 can be interpreted as a medium of pray forgiveness, gratitude, and guidance.

Keywords: *Umbul Donga; Graduation; Meaning*

PENDAHULUAN

Pelepasan wisudawan merupakan rangkaian acara dalam rangka melepas wisudawan yang telah selesai menempuh masa studinya di Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Pelepasan ditingkat fakultas pertama kali dilaksanakan pada tahun 2011, bersamaan dengan tahun diresmikannya Dekanat Fakultas ISI Surakarta. Fakultas Seni

Pertunjukan mempunyai serimonial khusus dalam acara pelepasan wisudawan. Acara tersebut digagas oleh Dekanat Fakultas bersama Ketua Jurusan di Fakultas Seni Pertunjukan. Ada dua periode Wisuda Institut dan dua kali pelaksanaan pelepasan wisudawan dalam satu tahun (I Nyoman Sukerna, wawancara 30 November 2020).

Pelepasan wisudawan fakultas dilaksanakan setelah Wisuda Institut. Wisuda Institut dilaksanakan di Pendopo Ageng Institut Seni Indonesia Suakarta. Setelah acara Wisuda Institut selesai, wisudawan berjalan dari Pendopo Ageng menuju ke Gedung Teater Besar Gendon Humardani Institut Seni Indonesia Surakarta. Prosesi arak-arakan diiringi oleh musik dari mahasiswa Etnomusikologi. Acara pelepasan disusun mulai dari pesertaberjalanmenuju gedung, memasuki ruangan, posisi duduk, sajian *Karya Umbul Donga*, laporan kelulusan oleh Wakil Dekan I, ucapan selamat dari BEM, kata pamitan wakil wisudawan dari masing-masing Jurusan, pelepasan oleh Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, ucapan terimakasih oleh wakil orang tua wisudawan, pemberian cinderamata, foto bersama, dan penutup (Jonet Sri Kuncoro wawancara, 3 Desember 2020).

Pelepasan tingkat Fakultas Seni Pertunjukan dihadiri oleh Dekanat Fakultas Seni Pertunjukan, Ketua Jurusan (Jurusan Tari, Jurusan Seni Karawitan, Jurusan Seni Pedalangan dan Jurusan Etnomusikologi), wisudawan dan orang tua/wali wisudawan. Panitia pelaksanaan pelepasan tingkat Fakultas Seni Pertunjukan oleh Dekanat Fakultas Seni Pertunjukan, pada tahun 2019 pelaksana Pelepasan Wisudawan Fakultas Seni Pertunjukan dibantu oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Seni Pertunjukan yang bertanggung jawab langsung pada Dekanat Fakultas Seni Pertunjukan (Sugeng Nugroho, wawancara 12 Desember 2020).

Berkaitan dengan acara pelepasan, terdapat sajian yang merepresentasikan permohonan doa untuk keberhasilan wisudawan dan restu dari para dosen yang telah memberi ilmu selama proses perkuliahan di ISI Surakarta. Jurusan Tari menerima mandat untuk membuat karya tari dalam acara pelepasan wisudawan pada tahun 2011, kemudian dibicarakan bersama dosen-dosen senior yang dipimpin oleh Nanuk Rahayu selaku Ketua Jurusan Tari (I Nyoman Sukerna, wawancara 30 November 2020). Lahirlah sebuah ide garap berupa *Umbul Donga* yang kemudian digarap secara khusus untuk acara pelepasan wisudawan di Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta.

Atas kesepakatan bersama diberikan kepercayaan kepada Wahyu Santoso Prabowo sebagai penanggung jawab dalam proses penciptaan *Karya Umbul Donga*, tidak terlepas dari keikutsertaan para dosen *sepuh* yang terlibat dalam proses kreatif *Karya Umbul Donga* untuk Pelepasan Wisudawan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta.

Karya Umbul Donga disajikan di panggung Gedung Teater Besar Gendon Humardani ISI Surakarta, dengan formasi penari ditengah dan dikelilingi para wisudawan dan Dekanat Fakultas Seni Pertunjukan. Seluruh penari merupakan dosen yang dituakan di Jurusan Tari. Pada awalnya ditarikan oleh satu penari putri dan empat penari putra. Rusini sebagai penari putri, yang kemudian setelah purna tugas digantikan oleh Nanuk Rahayu dengan kesepakatan bersama

pada tahun 2014. Penari putra pada awalnya yaitu, Wahyu Santosa Prabowo, Sunarno Purwalelono, Matheus Wasi Bantala, Daryono, Nuryanto, dan Hari Mulyanto. Perubahan jumlah penari terjadi hingga tahun 2019 dengan formasi dua penari putri dan enam penari putra.

Kostum yang dikenakan adalah *dodot ageng*, namun dalam perkembangannya sekarang penari putra menggunakan *beskap* dan kebaya bludru untuk penari putri. Ragam gerak yang digunakan merupakan ragam gerak Gaya Surakarta putra alus, putra gagah dan putri. *Karya Umbul Donga* secara keseluruhan menggunakan musik *gendhing-gendhing* Jawa yang dibawakan oleh Unit Pranata Laboratorium Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. Musik dalam *Karya Umbul Donga* menggunakan gamelan Jawa dengan struktur sebagai berikut, *Pethilan Pathetan pelog gangsal, Ketawang Tumadhah, Tembang Dhandanggula Tlutur, Ketawang Mijil Dempel, Pathetan Kagok Lasem*. Banyak mantra-mantra doa yang dimuat dalam musik *Karya Umbul Donga* tersebut, baik dalam syair tembang atau pun *gerongannya*.

Karya seni memiliki simbol-simbol berisi makna yang akan disampaikan. Simbol tersebut dapat dimaknai dengan menganalisis elemen-elemen dalam sajianannya dan mempertimbangkan aspek kebudayaan. Dalam sistem simbolik makna semua tanda didasari oleh konvensi sosial yang berarti harus dilihat dalam konteks kebudayaan suatu masyarakat atau subkultural suatu komunitas (Hoed,

2008). Seperti halnya pada *Karya Umbul Donga* yang mempunyai hubungan teks dan kontekstual dengan Pelepasan Wisudawan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, menjadi sebuah keterikatan yang memuat makna. Sehingga dalam penyebutan *Karya Umbul Donga* ini menjadi *Karya Umbul Donga* Dalam Pelepasan Wisudawan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta.

Karya Umbul Donga ini menjadi objek atau alat komunikasi yang berisi konsep dan ide gagasan, kemudian divisualisasikan melalui *Karya Umbul Donga* dan disampaikan kepada penghayat. Maka, antara konseptor, penari atau pelaku pertunjukan dan penonton menjadi sebuah sistem komunikasi. Konseptor adalah pembuat tanda, penari adalah penyampai tanda dan penonton sebagai penerima tanda. Sehingga, perlu dilakukan penyilangan data dalam proses menganalisis makna, yaitu dari gagasan konseptor, gagasan penari dan tanggapan penonton mengenai *Karya Umbul Donga* tersebut. Data yang didapat dari ketiga sudut pandang tersebut memperkaya peneliti dalam menganalisis makna yang terdapat pada *Karya Umbul Donga* Dalam Pelepasan Wisudawan Fakultas Seni Pertunjukan.

METODE

Penelitian kualitatif terletak pada objek yang menjadi fokus penelitian yang lebih menekankan pada segi kualitas secara ilmiah (Kaelan, 2005). Kualitas yang dimaksud adalah kualitas kebenaran

yang didasarkan pada realita objek atau peristiwa yang menjadi studi kasus pada penelitian kualitatif (Endraswara, 2006). Sebelum melakukan studi lapangan, hal pertama yang dilakukan dan cukup penting adalah studi pustaka. Seperti yang disampaikan Nugrahani (2014) bahwa studi pustaka dapat memerikan gambaran kondisi di lapangan, melatih kepekaan dalam pengumpulan data serta dapat digunakan sebagai data sekunder. Langkah untuk pengumpulan data berikutnya dapat dicapai melalui observasi, wawancara dan dokumentasi karya. Data yang diperoleh dianalisa kemudian hasilnya disajikan dalam bentuk laporan deskriptif analitik. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna *Karya Umbul Donga* dalam Pelepasan Wisudawan

Analisis makna pada *Karya Umbul Donga* Dalam Pelepasan Wisudawan Fakultas Seni Pertunjukan, peneliti menggunakan pendekatan Holistik *Karya tari* dengan mengidentifikasi bentuk *Karya*

Umbul Donga menjadi dua bagian yaitu, komponen verbal dan komponen non verbal. Bagian ini akan mengupas satu-persatu makna pada masing-masing bagian.

Peneliti menafsirkan dan menginterpretasikan makna pada *Karya Umbul Donga* dengan memperhatikan konsep pada *Karya Umbul Donga* dan lingkungan sosial budayanya. Seperti yang diungkapkan Eco (1979), “pemaknaan tanda yang oleh Pierce dinyatakan sebagai tak terbatas, sangat tergantung oleh sejauh mana otonomi individual dapat mengalahkan prinsip-prinsip supra individual, dapat dipahami bagaimana manusia sebagai pemberi makna dan tafsir tanda berinteraksi dengan lingkungan sosial budayanya” dalam (Hoed, 2008).

Interpretasi pemaknaan *Karya Umbul Donga* melihat dari konsepsi, juga melihat dari lingkungan sosial budaya dan latar belakang karya tersebut. Sehingga diharapkan dapat mempertajam analisis makna pada komponen-komponen yang terdapat dalam *Karya Umbul Donga*. Realitanya interpretasi pemaknaan dimulai dari kajian tentang bentuk, konsep dan tanggapan penonton. Hal ini juga sejalan seperti yang disampaikan Soedarsono (1999) bahwa pertunjukan merupakan sebuah peristiwa yang memiliki berbagai lapisan yang saling berkaitan.

Makna pada bentuk *Karya Umbul Donga*

Bagian ini akan menganalisis lebih dalam mengenai makna pada komponen verbal dan kompoen non verbal, dengan

menggaris besar maksud dari penjelasan bentuk pada pembahasan sebelumnya. Hal tersebut kemudian diinterpretasikan untuk menggali makna berdasarkan konsep *Karya Umbul Donga*. Berikut merupakan penjelasan makna pada *Karya Umbul Donga*:

- Makna pada komponen verbal

Salah satu pendekatan semiotik teks yang dilakukan oleh Barthes, yang melihat teks sebagai memiliki segi ekspresi dan isi (Hoed, 2008). Hal ini, pada setiap komponen verbal *Karya Umbul Donga* mempunyai isi dan ekspresi yang dihubungkan dengan konsep *Karya Umbul Donga*. Pada dasarnya, keberadaan komponen verbal di sini merupakan bagian dari *Karya Umbul Donga* dan tidak berdiri sendiri.

Komponen verbal dalam penelitian ini berupa teks syair maupun gerongan, dimana teks itu sendiri dapat bersifat multitafsir. Bahwa teks pada dasarnya polisemis, sehingga tidak mungkin mempunyai hanya satu makna (*multiple interpretations*) (Eco, 1990). Proses penafsiran makna pada komponen verbal perlu dikorelasikan dengan konsep *Umbul Donga* dan lingkungan sosial budayanya.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa komponen verbal pada *Karya Umbul Donga* Dalam Pelepasan Wisudawan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta meliputi, teks *Pethilan Patetan Laras Pelog Pathet Gangsal*, *Gerongan Ketawang Tumadhah*, teks *Macapat Dhandanggula*, *Gerongan Ketawang Mijl*

Dempel dan teks *Pathetan Kagok Lasem*. Dengan analisis sebagai berikut:

Seperti telah dijelaskan dalam analisis Tindak Tutur pada teks *Pethilan Pathetan Laras Pelog Pathet Gangsal*, teks tersebut sebagai ekspresi suasana hati dari dosen pengajar, wisudawan dan civitas akademik. Gambaran perasaan bahagia, bangga dan sedih yang dirasakan saat prosesi Pelepasan Wisudawan berlangsung. Teks vokal/*Gerongan Ketawang Tumadhah* dalam *Karya Umbul Donga* ditafsirkan sebagai sebuah harapan. Harapan untuk wisudawan agar disenangi oleh masyarakat. Mahasiswa harus bekerja keras dan terus berusaha untuk mencapai hal tersebut.

Teks *Macapat Dhandanggula* yang ditembangkan oleh penari menjadi ungkapan yang secara langsung disampaikan. *Dhandanggula* yang berasal dari kata *dhandang* dan *gula* berarti pengharapan yang manis (Purwadi, 2006). Teks *Dhandanggula* dalam *Karya Umbul Donga* berisi puji-pujian pada Sang Pencipta dan permohonan ampun. Memohon ampun atas kesalahan yang diperbuat oleh civitas akademika, dosen maupun wisudawan selama kegiatan perkuliahan di kampus ISI Surakarta.

Seperti telah dijelaskan pada implikatur teks *Gerongan Mijil Dempel*, bahwasanya berisikan doa dan nasihat. Diharapkan para wisudawan menjadi orang sukses, dapat menempatkan diri di masyarakat dan bijaksana dalam mengimplementasikan ilmu yang telah didapat. Sebagai musik *mundur beksan* dalam *Karya*

Umbul Donga, Pathetan Kagok Lasem mempunyai karakteristik tegas dan agung yang kuat. Teks *pathetan* tersebut ditafsirkan mempunyai pesan tersirat bagi para wisudawan. Bahwasanya akan selalu ada tantangan dan rintangan yang harus siap dihadapi.

Banyak pesan tersirat dalam komponen verbal pada *Karya Umbul Donga*. Melihat dari hasil pejelasan Tindak Tutar, Tindak Tutar asertif paling banyak dijumpai dengan prosentase 44% dari keseluruhan teks komponen verbal. Hal tersebut menjelaskan bahwa, banyak kalimat-kalimat yang merujuk pada penggambaran atau bukan arti sesungguhnya. Sehingga, tidak cukup hanya diterjemahkan dan diartikan saja, untuk memahami isi harus dikorelasikan dengan konsep *Karya Umbul Donga*. Penjabaran dari seluruh analisis komponen verbal pada *Karya Umbul Donga* Dalam Pelepasan Wisudawan Fakultas Seni Pertunjukan mengurucut pada harapan agar para mahasiswa menjadi lulusan yang bermaslahat.

- Makna pada komponen non verbal

Bentuk komponen non verbal dalam seni pertunjukan tari pada dasarnya berwujud fisik yang dapat ditangkap indra. Dalam melihat makna pada komponen non verbal tidak cukup hanya berfokus pada tema, tetapi perlu menganalisis lebih dalam lagi dengan deskriptif naratif. Sistem penandaan mengandung makna harafiah, yang langsung dapat ditunjukkan wujudnya

sebagai struktur bentuk luarnya (*surface structure*), tapi kadang kala juga terdapat makna lain yang tidak langsung nampak yaitu struktur dalam (*deep structure*), biasanya berupa kiasan yang mempunyai arti tersembunyi, sehingga memerlukan interpretasi dan penafsiran (Hadi, 2007).

Kehidupan tari berproses pada gerak, dalam berbagai bentuk dan nilai. Koreografer dan penari dalam menggarap keindahan akrab dengan gerak menjadi substansi medium untuk mengungkap ide dalam keindahan (Tasman, 2014). Gerak dalam tari tradisi memiliki arti dan kedudukan yang sangat sentral, melalui gerak kita dapat mengetahui dan memahami makna simbolis yang terkandung dalam pertunjukan tari.

Secara garis besar gerak dalam tari dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu gerak presentatif dan representatif. Gerak presentatif merupakan jenis gerak yang semata-mata untuk kebutuhan estetis. Sedangkan gerak representatif merupakan jenis gerak yang mengimitasi terhadap sesuatu (Maryono, 2015). Untuk kebutuhan analisis gerak tari *Karya Umbul Donga*, berikut dapat dicermati paparannya.

Ragam gerak pada *maju beksan* merupakan ragam gerak berjalan atau *kapang-kapang*. Selain sebagai gerak untuk memasuki ruang pentas, gerak ini mempunyai gambaran suasana yang terdapat di dalamnya. Melihat pada uraian implikatur komponen verbal *petilan pathetan pelog gangsal*, yang menjadi musik saat *maju beksan* dapat dilihat

makna lebih dalam dari gerak *kapang-kapang*. Dalam hal ini, dapat diartikan perjalanan memasuki fase hidup yang baru, dengan penuh keyakinan. Suasana yang terbangun dalam bagian maju beksan merupakan suasana agung dan *anteng*.

Ragam gerak pada bagian *beksan Ketawang Tumadhah* terdapat gerak representatif dan presentatif. Secara garis besar gerak representatif yang terdapat pada bagian ini merupakan bentuk-bentuk berjalan, berpindah tempat, bentuk ekspresi rasa haru, memberi dan menerima. Hubungannya dengan konteks *Karya Umbul Donga*, dapat dimaknai sebagai sebuah perjalanan kehidupan yang harus dilalui dengan penuh harapan, dengan tidak lupa tetap waspada. Bagian ini juga terdapat gerak presentatif, dengan kesan yang dominan dimunculkan merupakan kesan agung, yakin, namun tetap dengan pertimbangan. Melihat kembali pada komponen verbal pada bagian *beksan Ketawang Tumadhah* yang terdapat harapan supaya wisudawan dapat diterima dimasyarakat dilengkapi dengan visual gerak yang sesuai. Gerak dalam hal ini diibaratkan *laku* atau sikap dan usaha untuk mengimbangi harapan yang dipanjatkan.

Bagian berdoa merupakan bagian penting dalam *Karya Umbul Donga*, meski tidak terdapat banyak gerak di dalamnya. Sedikit gerak, dengan memfokuskan pada tembang *Macapat Dandhanggula* yang dilantunkan oleh penari. Isian tembang berupa permohonan ampun kepada Sang

Pencipta. Ragam gerak yang digunakan merupakan stilisasi gerak-gerak memohon dan gerak dengan kesan kekhusyukan.

Gerongan Ketawang Mijil Dempel hubungannya dengan konteks *Karya Umbul Donga* mempunyai makna doa dan harapan. Gerak representatif pada bagian ini banyak stilisasi gerak berjalan dan memohon. Gerak berjalan dapat dimaknai sebagai bentuk perjalanan yang masih panjang dan harus dihadapi, memuat nilai nasihat untuk wisudawan. Sedangkan stilisasi gerak memohon berupa harapan-harapan baik untuk para wisudawan. Kesan-kesan yang dihadirkan dalam gerak presentatif lebih dominan pada kesan bersyukur dan keberanian. Menjadi isyarat bahwasanya para mahasiswa harus memiliki karakter yang berani dalam kebenaran dan tetap bersyukur pada Sang Pencipta.

Ragam gerak pada *mundur beksan* sama dengan ragam gerak pada *maju beksan*, namun mempunyai kesan yang berbeda. Musik pada bagian ini adalah *Pathetan Kagok Lasem* dengan karakteristik yang kuat dan berisikan nasihat. Pada kajian komponen verbal, *Pathetan Kagok Lasem* berisikan nasihat tentang hidup yang akan selalu penuh tantangan. Gerak *kapang-kapang* dengan iringan tersebut menjadi lebih berkesan tenang dan rasa keberanian dalam meninggalkan tempat pementasan. Begitu juga yang diharapkan untuk para wisudawan, diharapkan penuh keberanian untuk beranjak dari

kampus dan menghadapi masyarakat di luar sana.

Ragam gerak pada *Karya Umbul Donga* memuat gerak presentatif dan representatif yang mengarah pada karakter agung dan *menep*. Kesan sakral kemudian muncul dengan didukungnya musik pada *Karya Umbul Donga*. Dilihat dari stilisasi gerak dan kesan gerak dari karya tersebut, secara garis besar ragam gerak *Karya Umbul Donga* mempunyai makna berdoa/*manembah* untuk para wisudawan agar menjadi orang yang bermaslahat.

Penari merupakan faktor penting dalam sajian *Karya Umbul Donga*, hal tersebut menjadi ciri khas tersendiri. Sebagai dosen senior di Jurusan Tari, pengalaman ketubuhan dan kemapanan emosional dalam menari menjadi satu kesatuan rasa dalam *Karya Umbul Donga*. Hal tersebut menjadi pendorong yang kuat dalam terbentuknya kesan agung, *semeleh* dan kewibawaan yang dihadirkan dalam *Karya Umbul Donga*. Memberi restu, mendoakan, dan dari lantunan-lantunan kompen verbal merupakan satu aktivitas berdoa yang umumnya dilakukan oleh para orang tua untuk anaknya. Sehingga pemilihan penari menjadi hal penting dalam sajian *Karya Umbul Donga*.

Kostum dalam pertunjukan tari dapat mengarah pada pemahaman beragam jenis peran atau figur tokoh. Kostum selain mempunyai bentuk atau model juga memiliki warna yang sangat bermakna sebagai simbol-simbol dalam pertunjukan. Warna-warna dasar busana

dalam seni pertunjukan mempunyai makna simbolis yang dapat mengarah pada pemahaman karakteristik peran atau figur tokoh (Maryono, 2015).

Bentuk atau model kostum yang dikenakan pada *Karya Umbul Donga* mengkilat pada busana adat Jawa, seperti telah dijelaskan secara rinci pada pembahasan sebelumnya. Model kostum yang dipilih juga sederhana dan simpel, baik untuk penari putra maupun putri. Hal tersebut memberi kesan anggun dan berwibawa, sesuai dengan karakter penari yang dibawakan dalam *Karya Umbul Donga*. Hubungannya dengan konteks berdoa, kostum dengan model sederhana memberi kesan kerendahan hati saat menghadap pada Sang Pencipta.

Pemilihan warna dalam hal ini juga merupakan salah satu faktor penting. Warna dasar pada kostum *Karya Umbul Donga* adalah hitam, terletak pada kebaya bludru penari putri dan *beskap takwo* pada penari pura. Busana warna hitam dalam pertunjukan tari memiliki kesan bijaksana, berwibawa, dan anggun (Maryono, 2015). Penggunaan kostum berwarna dasar hitam pada Tari Gaya Surakarta dikenakan oleh tokoh-tokoh seperti, Sinta, Drupadi, Sembadra, Werkudara, Gathutkaca, dimana warna hitam menjadi refleksi dari watak bijaksana pada tokoh-tokoh tersebut. Sama halnya pada *Karya Umbul Donga*, karakteristik warna hitam dapat mewakili peran atau figur tokoh dari *Karya Umbul Donga*.

Selain warna hitam, sampur yang dikenakan dalam *Karya Umbul Donga*

berwarna hijau. Selain mempertimbangkan keindahan, pemilihan warna hijau mempunyai makna dan kesan tersendiri. Hijau memiliki kesan segar, muda, tumbuh dan hidup (Maryono, 2015). Hal tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk harapan yang lebih baik dengan semangat jiwa muda yang terus ada dalam setiap individu. Warna hijau juga bisa menjadi representasi para wisudawan, yang masih muda dan diharapkan terus bertumbuh dalam hal-hal kebajikan.

Motif kain jarik dalam *Karya Umbul Donga* adalah motif jarik *parang*. Motif ini memiliki makna yang tinggi dan mempunyai nilai yang tinggi dalam filosofisnya. Merujuk pada Insati & Lavi dalam (Kristie dkk., 2019) mengenai makna motif *parang* bahwa, batik *parang* memiliki makna petuah untuk tidak pernah menyerah, ibarat ombak laut yang tak pernah berhenti bergerak. Batik *parang* juga menggambarkan jalinan yang tidak pernah putus, baik dalam arti upaya untuk memperbaiki diri, upaya memperbaiki kesejahteraan, maupun bentuk pertalian keluarga. Hubungannya dengan *Karya Umbul Donga*, makna pada motif *parang* relevan dengan *Karya Umbul Donga*. Makna motif *parang* hubungannya dengan konteks Umbul Donga bermakna sebagai doa untuk wisudawan agar terus menjadi pribadi lebih baik dan selalu mau belajar tidak mudah menyerah dalam kehidupan. Selain itu, juga sebagai pengharapan agar terus terjalin hubungan yang baik dari para lulusan dengan civitas akademika atau almamater ISI Surakarta.

Melalui hasil analisis, peneliti berpendapat bahwa pemilihan kostum pada Pelepasan Wisudawan Periode II tahun 2019 lebih sesuai dan pas dibanding kostum yang dikenakan sebelumnya. Kostum yang dikenakan memang tiak terlepas dari pandangan adat Jawa dan tidak mengurangi nilai keindahan dalam sebuah sajian. Namun, dari melihat nilai filosofis dan kesan yang muncul saat menggunakan kostum pada tahun 2019 lebih sesuai dengan kesan agung, meskipun secara garis besar perubahan kostum tidak mengubah esensi dari *Karya Umbul Donga*.

Aksesoris atau perhiasan yang dikenakan dalam *Karya Umbul Donga* cukup sederhana, hal tersebut meninggalkan kesan mewah. Aksesoris yang dikenakan dimaknai sebagai bentuk kesederhanaan dan meninggalkan kemewahan-kemewahan dalam menghadap Sang Pencipta. Aksesoris yang tidak berlebihan juga menambah kesan wibawa dan anggun, sesuai dengan usia penari dan katakter tokoh yang dibawakan. Hal tersebut dapat dimaknai juga sebagai bentuk kerendahan hati, nasihat yang dicerminkan melalui kostum yang dikenakan bahwasanya sebagai manusia yang berilmu tidak perlu menyombongkan diri atau bersifat riak. Diharapkan dengan kesederhanaan dan ketulusan hati, ilmu yang diperoleh dapat diterima dan bermanfaat bagi banyak orang.

Selain pola lantai dalam *Karya Umbul Donga* terdapat formasi dalam

rangkaian acara Pelepasan Wisudawan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. Formasi tersebut berbentuk melingkar atau mandala dengan penari di tengah kemudian dikelilingi oleh para wisudawan dan Dekanat Fakultas Seni Pertunjukan beserta jajarannya.

Simbol adalah tanda yang representasinya merujuk kepada objek tertentu tanpa motivasi (*unmotivated*) (Budiman, 2011). Pada pola lantai dalam *Karya Umbul Donga* sebagian besar berbentuk melingkar dengan delapan titik. Pola lantai tersebut membentuk arah-arah mata angin yang memiliki 8 titik digambarkan dengan 8 penari. Bentuk arah mata angin seperti ini erat kaitannya dengan mandala. Pola lantai *Karya Umbul Donga* dapat merepresentasikan bentuk Mandala yang juga sebagai alat meditasi. Ketika berdoa tentu kita akan memfokuskan pikiran kepada Sang Pencipta. Hal ini juga terwakili oleh Mandala sebagai representator dengan visualisasi berupa pola lantai melingkar dengan titik fokus di tengah yaitu kedua penari putri. Mandala juga mempunyai arah mata angin hampir kesetiap penjuru, dalam tarian ini digambarkan dengan 8 penari yang merujuk ke 8 arah. Jika *center*/tengah merupakan titik fokus, dapat diperumpamakan arah-arah yang lain merupakan harapan-harapan yang dipanjatkan. Harapan-harapan yang kemudian difokuskan dan dipanjatkan pada Sang Pencipta yang menjadi simbol doa dalam pola lantai ini.

Selain pola Mandala, setiap pola lantai pada *Karya Umbul Donga* juga membentuk formasi-formasi yang seimbang. Kesan seimbang dengan susunan formasi memperhitungkan kesamaan jumlah penari pada sisi kanan dan sisi kiri ruang pentas. Kesan seimbang yang dihadirkan dalam pola-pola ini mejadi reflektor simbol keseimbangan. Simbol keseimbangan dalam *Karya Umbul Donga* ini dapat dimaknai sebagai keseimbangan antara usaha dan doa. Bahwasanya manusia harus berusaha untuk keberhasilan dan tidak lupa diimbangi dengan berdoa dan menyerahkan hasilnya kepada Sang Pencipta.

Adapun formasi membentuk kesan garis lengkung yang memberi rasa lembut, dinamis dan merendah. Garis gelombang horisontal juga dapat mengesankan perasaan senang, kegembiraan dan santai. Hal ini memaknai manusia yang sedang memanjatkan doa dengan kerendahan hati dan mensyukuri nikmat yang telah berikan oleh Sang Pencipta. Manusia seharusnya bekerja tak didorong dengan kepentingan pribadi, melainkan kepentingan bersama. Karena itu, segala perilakunya ke arah ketenteraman hidup, bukan konflik terus-menerus. Acara wisudawa merupakan sebuah rangkaian melepas para mahasiswa yang telah mencapai pendidikan sarjana S-1. Rasa bangga serta bahagia para dosen, orang tua, keluarga, teman dan wisudawan itu sendiri dapat menjadi makna dari kesan garis lengkung.

Terdapat pola membentuk garis vertikal yang terkesan tegas, kuat dan yakin. Garis vertikal juga merupakan gambaran hubungan vertikal antara manusia dan Penciptanya. Doa juga merupakan keinginan yang dipanjatkan pada Sang Pencipta. Keinginan tersebut dalam kebudayaan Jawa dapat dikatakan sebagai *krenteg*. *Krenteg* (keinginan) muncul dari rasa suci tanpa ada yang menyuruh dan mempengaruhi (Suwardi, 2006). *Krenteg* ini lah yang kemudian dipanjatkan pada sang pencipta dengan rasa yakin bahwasanya atas usaha yang telah dilakukan berharap Sang Pencipta dapat mengabulkan dan memberi hasil yang baik. Rasa kuat, tegas dan yakin bahwasanya doa-doa yang dipanjatkan dapat berkomunikasi dengan Sang Pencipta.

Banyak nilai-nilai luhur yang dimuat dalam simbol yang ada pada pola lantai Tari Umbul Donga. Jika kita lihat kembali pada formasi wisudawan, dosen dan penari membentuk lingkaran, dengan lingkaran kecil (penari) dan lingkaran besar (wisudawan dan dosen). Lingkaran besar yang terbentuk dapat disimbolkan sebagai makro dan lingkaran kecil yang terbentuk dapat disimbolkan mikro. Untuk menyatukan makro (semesta) dan mikro (dirinya sendiri) manusia perlu memadukan unsur. Aktivitas pemaduan dengan cara *Maneges*. *Maneges* berarti memohon petunjuk Tuhan, agar apa yang dijalankan tak bersebrangan dengan kehendak alam semesta (Suwardi, 2006). Diharapkan juga para wisudawan setelah

lulus dari ISI Surakarta dapat mandiri, berkontribusi dan bermanfaat bagi masyarakat bahkan negara.

Keseluruhan kesan dalam pola lantai *Karya Umbul Donga* merepresentasikan *Manunggaling kawula Gusti* yang merupakan sikap *manembah*. *Manembah* adalah menghubungkan diri secara sadar, mendekat, menyatu dan *manunggal* dengan Tuhan (Suwardi, 2006). Manusia pada hakikatnya sangat dekat bahkan *sawiji* (menyatu) dengan Tuhan. Hanya karena ulah dan tindakan manusia itu sendiri, suatu ketika, atau dalam waktu tertentu yang relatif panjang, bahkan sepanjang perjalanan hidup manusia, jarak antara Tuhan dengan manusia menjadi ada batas. Hal ini menjadikan tugas manusia untuk senantiasa mendekat dan atau menyatu dengan Tuhan, agar mendapat anugerah-Nya.

Tema pada *Karya Umbul Donga* adalah doa atau berdoa, tema tersebut kemudian menjadi dasar proses kreatif dalam menentukan komponen-komponen lain pada karya tersebut. Ragam gerak yang ada pada *Karya Umbul Donga* juga mengarah pada aktivitas berdoa, dengan gerak-gerak *manembah*. Kostum yang dikenakan merupakan kostum tradisi Surakarta, yang kemudian dirancang dengan karakteristik atau kesan yang mengarah pada tema. Seperti telah dibahas sebelumnya, pemilihan warna dan bentuk kostum dengan visual yang sederhana memberi kesan agung dan sakral.

Rias wajah dalam *Karya Umbul Donga* selain mempercantik visual penari juga punya peran penting pada karakter yang dibawakan. Meski dengan perubahan tipis, hal tersebut menjadi sesuai dengan karakter yang ingin dibawakan. Bahwasanya diusia yang sudah tidak muda riasan tipis menjadi lebih sesuai, relevan dengan konsep *Karya Umbul Donga* dimana para sesepuh mendoakan para wisudawan. Ekspresi wajah dalam *Karya Umbul Donga* pun merupakan refleksi dari ekspresi berdoa, ekspresi natural dengan pandangan yang fokus menjadi sesuai dengan karakter yang dibangun.

Pemilihan penari menjadi penting, usia dan status sosial penari menjadi pertimbangan utama. Seluruh penari merupakan dosen Jurusan Tari yang *disepuh-kan* (dituakan). Hal tersebut menjadi kekuatan tersendiri dari *Karya Umbul Donga*. Rasa *menep* dan *semeleh* yang dimiliki oleh setiap penari menjadi satu kesatuan rasa dengan *Karya Umbul Donga*.

Salah satu visual yang nampak pada pertunjukan *Karya Umbul Donga* adalah pola lantai, seperti telah dijelaskan sebelumnya tentang makna yang terdapat di dalamnya. Penjabaran tersebut telah menjelaskan kesesuaian antara tema dan penyusunan pola lantai dalam *Karya Umbul Donga*. Begitu halnya dengan pemilihan musik, dari segi teks maupun karakteristik *gendhing* yang dipilih sesuai dengan konsep dan tema pada *Karya Umbul Donga*.

Seluruh elemen pada *Karya Umbul Donga* merupakan satu keselarasan baik visual maupun rasa. Sehingga dalam pemaknaannya secara garis besar akan menemui satu titik yang sama. Telah dijelaskan pada konsep *Karya Umbul Donga* yang kemudian direalisasikan dalam bentuk *Karya Umbul Donga*, berdoa untuk keberhasilan para wisudawan menjadi satu gagasan utama yang tidak terlepas dalam karya tersebut.

- Konsep *Karya Umbul Donga*

Konsep merupakan sesuatu yang umum atau representasi intelektual yang abstrak dari situasi, objek atau peristiwa, suatu akal pikiran, suatu ide atau gambaran mental (Wikipedia). Sebuah Karya seni tentu mempunyai konsep yang melatarbelakangi proses kreatifnya, begitu halnya pada *Karya Umbul Donga*. Seperti telah dipaparkan pada konsepsi *Karya Umbul Donga*, menurut kelembagaan merupakan pertunjukan yang tujuannya untuk mendoakan para wisudawan. Konsep tersebut kemudian diserap oleh Wahyu Santosa menjadi sebuah pertunjukan *Umbul Donga* yang dikemas dalam bentuk tari dan tembang. Dalam konsep tersebut didukung ide-ide kreatif lainnya yang mendukung konsep dasar dalam *Karya Umbul Donga*. Seperti adanya nilai-nilai filosofis mandala, dualisme dan *hastabrata* yang memperkuat konsep berdoa. Wahyu Santoso menekankan pada nilai filosofis yang terdapat pada *hastabrata*, yang secara umum merupakan harapan agar wisudawan mempunyai

sifat-sifat pemimpin dan menjadi orang yang berhasil. Hastabrata dalam Taufiqurrahman (2020) menerangkan bahwa terdapat delapan prinsip dalam menjadi seorang pemimpin yang ideal menurut filsafat masyarakat Jawa.

- Tanggapan penonton

Makna dibentuk dari proses analisis koneksitas faktor genetik, faktor objektif dan faktor afektif secara komplementer (Maryono, 2015). Hubungan antara seniman menciptakan karya tari, kemudian karya tari dinikmati dan ditanggapi penghayat, hubungan tersebut merupakan proses komunikasi rasa seniman dengan penghayat. Berdasarkan pesan seniman dan bagaimana penghayat dapat menangkap, kajiannya difokuskan pada tingkat pemahaman penghayat terhadap pesan yang disampaikan seniman.

Tanggapan penonton pada *Karya Umbul Donga*, dari para wisudawan, orang tua wisudawan dan mahasiswa dapat sebagai kajian seberapa tingkat pemahaman penghayat pada *Karya Umbul Donga*. Beberapa wisudawan menyatakan bahwa mereka merasa terharu dan merasakan suasana sakral saat menyaksikan *Karya Umbul Donga*. Bagi mereka, *Karya Umbul Donga* merupakan bentuk doa yang disampaikan oleh para dosen dengan media petunjuk seni. Melihat penari dan pemusik adalah panutan-panutan mereka, memberikan rasa bangga dan haru bagi para wisudawan.

Bagi beberapa orang tua wisudawan, rasa bangga pada putra-putrinya adalah kebahagiaan yang utama. Sajian *Karya Umbul Donga* di tengah para wisudawan menambah rasa bangga mereka pada putra-putrinya. Orang tua wisudawan merasa terharu melihat para dosen yang merupakan orang tua kedua putra-putrinya selama kuliah menari dihadapan mereka.

Adapun mahasiswa yang ikut menghadiri acara Pelepasan Wisudawan sebagai panitia maupun kepentingan tertentu juga memberi tanggapan pada *Karya Umbul Donga*. Mereka berpendapat bahwasanya *Karya Umbul Donga* merupakan bentuk karya yang isinya adalah mendoakan wisudawan. Suasana saat mereka menyaksikan karya tersebut adalah sakral dan terharu. Karya tersebut disajikan di sebuah acara pelepasan yang pastinya ada rasa bahagia juga kesedihan yang bercampur.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis komponen verbal dan komponen non verbal, konsepsi karya dan tanggapan penonton bahwa, *Karya Umbul Donga* Dalam Pelepasan Wisudawan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta Periode II 15 Oktober 2019 bermakna sebagai media doa untuk meminta pengampunan, syukur, dan nasihat.

Makna doa untuk pengampunan merupakan bentuk permohonan kepada Sang Pencipta atas kesalahan yang diperbuat oleh civitas akademika, dosen

maupun wisudawan selama kegiatan perkuliahan di kampus ISI Surakarta. Makna doa untuk syukur merupakan bentuk rasa syukur terhadap Sang Pencipta yang telah memberi kekuatan dan kemampuan pada tenaga pendidik dan tenaga kependidikan Jajaran Fakultas Seni Pertunjukan, sehingga mampu mewisuda para mahasiswa yang berkualitas. Makna doa untuk nasihat merupakan bentuk permohonan pada Sang Pencipta supaya para wisudawan dan wisudawati diberi kemampuan untuk menjadi orang-orang yang sukses dan pemimpin yang bijak.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (2012). *Elemen-elemen Semiologi*. Jelasutra.
- Barger, A. A. (2010). *Semiotika, Tanda Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Tiara Wacana Yogya.
- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual, Konsep, Isu dan Problem Ikonisitas*. Jelasutra.
- Bracel-Papenhuyzen, C. (1991). *Seni Tari Jawa Tradisi Surakarta dan Peristilahannya*. ILDEP-RUL
- Cinantya, G. L. (2009). *Keblat Papat Lima Pancer Karya Wahyu Santos Prabowo* [Skripsi Institut Seni Indonesia Surakarta]. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Endraswara, S. (2006). *Mistik Kejawen Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Narasi.
- Endraswara, S. (2006). *Metode, teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Pustaka Widayatama.
- Eco, U. (2009). *Teori Semiotika*. Kreasi Wacana.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok. Komunitas Bambu.
- Hadi, S. (2003). *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Elkaphi.
- Hadi, S. (2007). *Kajian Tari: teks dan koteks*. Pustaka Book Publiser.
- Kristie, S., Darmayanti, T. E., & Kirana, S. M. (2019). Makna Motif Batik Parang Sebagai Ide dalam Perancangan Interior. *Aksen*, 3(2), 57-69.
<https://doi.org/10.37715/aksen.v3i2.805>
- Moleong, L. J. (2007). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakaya.
- Maryono. (2015). *Analisa Tari*. Surakarta. ISI Press Surakarta
- Maryastuti, W. W. & Utina, U. T. (2017). Makna Simbolik Tari Matirto Suci Dewi Kadri dalam Upacara Nyadran Kali di Desa Wisata Kandri. *Jurnal Seni Tari*, 6(2), 1-10
- Slamet. (2016). *Melihat Tari*. Citra Sain.
- Piliang, Y. A. (2010). *Semiotika dan Hipersemiotika*. Matahari.
- Purwadi. (2006). *Seni Karawitan Jawa Ungkap Keindahan dalam Musik Gamelan*. Hanan Pustaka.
- Suratno. (2013). *Kajian Sosiopragmatik Tindak Tutur Adegan Limbukan*. Surakarta. ISI Press.
- Supanggah, R. (2007). *Bothekan Karawitan II*. ISI Press Surakarta.
- Soedarsono. (1986). *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Akademi Seni Tari Indonesia.
- Soedarsono. (1999). *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukkn dan Seni Rupa*.

- Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
Tasman. (2014). *Analisa Gerak dan Karakteristik*. ISI Press Surakarta.
- Taufiqurrahman, B. (2020). Model Kepemimpinan *Hasta Brata* sebagai Inovasi Pendidikan Dasar Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Al Athfal*, 3(2), 14-19.
- Wulandari, S. (2015). *Makna Tari Jaran Pegon Turonggo Jati dalam Ritual Malam 1 Suro Desa Kates Rejotangan Tulungagung*. [Skripsi Institut Seni Indonesia Surakarta]. Institut Seni Indonesia Surakarta.